



Research Article

Relevansi Penerapan Teori Behaviorisme Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Opik Taupikurahman¹, Rifqi Nurhadi², Muhammad Kafnun Kafi³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author, E-mail: opiki@uinsgd.ac.id (Opik Taupikurahman)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Available online : August 22, 2026

How to Cite: Opik Taupikurahman, Rifqi Nurhadi, & Muhammad Kafnun Kafi. (2026). The Relevance of the Application of Behaviorism Theory to Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 3770–3784. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2220>

The Relevance of the Application of Behaviorism Theory to Islamic Religious Education Subjects

Abstract. The behaviorist learning theory plays a significant role in supporting the learning process, particularly in shaping students' behavior through observable stimulus and response mechanisms. Although many experiments within this theory used animals as research subjects, debates have emerged regarding its compatibility with Islamic teachings and its relevance to Islamic education. This study is a library research analyzed through an objective and systematic content analysis approach. The findings reveal a strong relevance between behaviorist theory and Islamic education. First, the fundamental principles of this theory—such as repetition, reinforcement, and classical conditioning—

can be effectively applied in Islamic Religious Education (PAI). Second, the values embedded in Edward Lee Thorndike's laws of learning, including the law of readiness, law of exercise, law of effect, and law of attitude, align with teaching methods in Islam. Third, Watson's Sarbon theory supports the notion that behavior can be shaped through a structured learning environment, thereby contributing to the overall success of Islamic educational practices.

Keywords: Relevance, Behaviorism Theory, Islamic Religious Education.

Abstrak. Teori belajar behaviorisme memiliki kontribusi penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam membentuk perilaku peserta didik melalui stimulus dan respons yang dapat diamati secara nyata. Kendati banyak eksperimen dalam teori ini menggunakan hewan sebagai subjek penelitian, muncul perdebatan terkait kesesuaiannya dengan ajaran Islam serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara teori behaviorisme dan pendidikan Islam. Pertama, prinsip-prinsip dasar teori ini, seperti pengulangan, penguatan (reinforcement), dan pengkondisian klasik (classical conditioning), dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua, nilai-nilai dalam hukum belajar Edward Lee Thorndike seperti hukum kesiapan, latihan, akibat, dan sikap memiliki keselarasan dengan metode pembelajaran dalam Islam. Ketiga, teori Sarbon dari Watson memperkuat pandangan bahwa tingkah laku dapat dibentuk melalui lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kata Kunci : Relevansi, Teori Behaviorisme, PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran bagi setiap individu merupakan kebutuhan personal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya, baik itu dilakukan ditingkat lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah ataupun juga di lingkungan masyarakat (Mustofa, 2022). Pembelajaran dapat juga difahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar. Dengan adanya proses pembelajaran tersebut maka manusia akan memperoleh sebuah pengetahuan baru dengan menggunakan teori tertentu (Yaumi, 2017).

Saat ini di dalam dunia pendidikan banyak sekali dikembangkan dan digunakan teori-teori belajar. Teori belajar digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori belajar itu sendiri merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Nahar, 2016).

Teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu teori behaviorisme, kognitif, dan humanistik. Teori behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui rangsangan (stimulus) dan respons yang dapat diamati secara langsung. Berbeda dengan itu, teori kognitif lebih berfokus pada proses berpikir dan pemahaman yang

terjadi dalam diri seseorang, meskipun tidak selalu tampak secara kasat mata. Sementara itu, teori humanistik berada di antara kedua teori tersebut, dengan menekankan bahwa setiap individu adalah makhluk yang berharga dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Pratama, 2019).

Teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat digunakan untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dikuasai individu (Mytra et al., 2022). Artinya suatu pembelajaran harus dapat melatih individu peserta didik dengan menggunakan stimulus dan respon sehingga hasil dari belajar tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikuasai oleh peserta didik.

Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa dalam teori behaviorisme, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. John Broadus Watson menambahkan bahwa stimulus tersebut harus berupa perilaku yang tampak dan dapat diamati secara langsung (Azizah, 2023a). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menghadirkan stimulus dan respons yang nyata, sehingga membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi dengan lebih baik. Untuk itu dalam suatu pembelajaran dibutuhkan trial and error, classical conditioning, dan stimulus respon. Teori belajar behaviorisme pada dasarnya digunakan untuk membantu suatu pembelajaran sehingga dari pembelajaran tersebut dapat membentuk perilaku peserta didik yang baik dan diinginkan. Sebelum menerapkan teori behaviorisme dalam pembelajaran, penting untuk memahami konsepnya secara mendalam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Menariknya, banyak eksperimen dalam teori ini dilakukan menggunakan hewan, seperti anjing dan kucing (Abidin, 2022a). Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana teori behaviorisme selaras dengan ajaran Islam dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Persoalan ini menjadi relevan, terutama karena teori behaviorisme memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Berangkat dari permasalahan di atas maka dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji lebih mendalam mengenai relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan Islam yang ditinjau dari behaviorisme Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya sebagai sumber data dalam penelitian (Hadi & Afandi, 2021). Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan Islam yang ditinjau dari behaviorisme Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara penelusuran, yaitu suatu cara dimana penulis melakukan penelusuran terhadap sumber data (buku, artikel, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait), untuk kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis konten (content analysis). Analisis konten merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan akhir melalui karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Ahmad, 2018). Dengan kata lain data-data yang telah diperoleh (dari

sumber kepustakaan) dianalisis untuk kemudian ditemukan sebuah kesimpulan akhir yang valid dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Konsep utama teori belajar Behaviorisme adalah teori ini memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Amsari, 2018a). Belajar menurut psikologi behavioristik merupakan suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian maka belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan (Andriani, 2015a). Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa ciri, sebagai berikut: (1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil (2) Bersifat mekanis (3) Menekankan peranan lingkungan (4) Mementingkan pembentukan respon (5) Mementingkan pentingnya latihan (Sulaswari et al., 2021). Belajar dalam behaviorisme dapat dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang dikuasai individu. Menurut behaviorisme belajar merupakan suatu akibat dari adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon (Amsari, 2018b). Belajar dalam behaviorisme memiliki konsep dasar, yaitu bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian. Respon itu sendiri adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau pun tindakan (Shahbana & Satria, 2020a). Dikutip Suyono & Hariyanto (2011: 60) dari Di Vesta dan Thopson.

Edward Lee Thorndike merupakan seorang psikologi Amerika yang lahir pada 31 Agustus 1874 (Makki, 2019). Menurut Thorndike belajar merupakan proses interaksi antara stimulus yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan respon yang juga mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan (Abidin, 2022b)

Proses belajar menurut Thorndike memiliki bentuk yang paling dasar, yaitu: trial and error learning (belajar uji coba), atau disebut juga sebagai selecting and connecting (pemilihan dan pengaitan) (Nurjan, 2016). Edward Lee Thorndike pada awalnya melakukan percobaan terhadap seekor kucing dan di masukan kedalam sebuah kotak yang didalamnya terdapat banyak labirin, yang dilengkapi sebuah tombol pembuka yang dapat ditekan (Syaddad & Putri, 2021). Kemudian pada bagian luar kerangkeng diletakkan daging. Kucing yang ada dalam kerangkeng kemudian bergerak kesana ke mari mencari jalan keluar, tetapi gagal. Kucing tersebut terus melakukan usaha dan gagal, keadaan ini berlangsung terus menerus. Tak lama kemudian kucing tanpa sengaja menekan tombol sehingga tanpa sengaja pintu kotak kerangkeng terbuka dan kucing dapat memakan daging didepanya (Pratama, 2019). Percobaan tersebut dilakukan berulang-ulang. Pada awalnya gerakan kucing sangat lama/lambat dalam membuka pintu (menekan tombol pembuka), namun setelah dilakukan percobaan secara berulang-ulang akhirnya kucing tersebut mengalami sebuah kemajuan tingkah laku, dan pada akhirnya ketika kucing tersebut dimasukkan kembali kedalam box, kucing tersebut dapat menemukan dan menekan tombol pembuka pintu dengan sekali usaha hingga pintu terbuka (Irwanti, n.d.). Dari percobaan yang dilakukan, Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga dapat menimbulkan

respon secara refleks (Nahar, 2016). Thorndike menyimpulkan bahwa respons untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan sebagai stimulus dalam suatu proses coba-coba (trial and error). Kemudian respons yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respons yang tidak benar akan melemah dan menghilang (Hermansyah, 2020). Dengan demikian maka jelaslah bahwa konsep belajar menurut Thorndike terdiri dari stimulus dan respon yang nantinya akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Edward Lee Thorndike dalam hal ini mengembangkan teori connectionisme atau trial and error yang didasarkan atas percobaannya terhadap kucing. Belajar menurut teori ini ditunjukkan dengan adanya proses trial and error (Abidin, 2022c). Dari trial and error, Thorndike kemudian mengemukakan beberapa hukum yang berkaitan dengan proses belajar, sebagai berikut:

Pertama, hukum kesiapan (law of readiness). Dikutip dari B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson (2008: 64) bahwa Law of readiness atau hukum kesiapan mengandung tiga bagian, sebagai berikut: (1) Apabila satu unit konduksi siap menyalurkan (to conduct), maka penyaluran dengannya akan memuaskan (2) Apabila satu unit konduksi belum siap untuk menyalurkan, maka tidak menyalurkannya akan menjengkelkan (3) Apabila satu unit konduksi belum siap untuk penyaluran dan dipaksa untuk menyalurkan, maka penyaluran dengannya akan menjengkelkan (Pratama, 2019).

Kedua, hukum latihan (law of exercise). Law of exercise mengatakan bahwa semakin sering tingkah laku diulang, dilatih, dan dipraktikkan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip law of exercise adalah bahwa koneksi antara kondisi yang merupakan perangsang dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan menjadi lemah bila koneksi antar keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip utama dalam belajar menurut law of exercise adalah pengulangan, bahwa apabila makin sering diulang, materi pelajaran akan semakin dikuasai (M. Wahyuni & Ariyani, 2020).

Ketiga, hukum akibat (law of effect). Law of effect merupakan hubungan stimulus respons yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Menurut law of effect jika suatu respons menghasilkan situasi yang memuaskan, maka koneksi S-R akan menguat (Amsari, 2018c). Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi lagi. Sebaliknya jika perbuatan yang mengakibatkan hal yang tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak diulangi lagi (Shahbana & Satria, 2020b).

Keempat, hukum sikap (law of attitude). Menurut law of attitude bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respons saja, tetapi juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu, baik menyangkut aspek kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya (Shahbana & Satria, 2020b). Dengan demikian maka respons terhadap situasi eksternal tergantung pada kondisi individu serta hakikat dari situasi tersebut. Sesuatu yang dianggap menarik dan memuaskan oleh seorang individu tetapi tidak bisa dipungkiri sangat mungkin dianggap sebaliknya oleh individu lain. Sama-sama menghadapi materi,

persoalan dan obyek yang sama, seorang individu bisa saja memunculkan kesan dan reaksi yang beragam dan berbeda (Fathurrohman, 2017).

Teori connectisme merupakan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara stimulus dan respons yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus awal (Azizah, 2023b). Dengan begitu maka teori ini mengasumsikan bahwa tingkah laku peserta didik pada hakikatnya ialah merupakan suatu respons terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang dan semua tingkah laku yang dipelajari (Qodir, 2017)

Dari asumsi tersebut maka seorang guru yang memiliki fungsi pendidik pada lingkungan sekolah sebaiknya mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya penguatan (reinforcement) pada diri peserta didik. Lingkungan belajar yang dimaksud ialah berupa benda, sarana prasarana, orang atau pun situasi tertentu yang semuanya dapat memunculkan dan berdampak pada tingkah laku peserta didik. Berikut gambar ilustrasi reinforcement dalam pembelajaran yang dikutip dari Muh Hizbul Arifin dalam Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran.

peserta didik yang memiliki perangai suka mengganggu terhadap temanya pada setiap waktu dan temanya tersebut bersikap kooperatif dan mau menanggapi semua obrolanya, maka lingkungannya akan bersifat kondusif atau dapat memberikan penguatan (reinforcement) sehingga hal tersebut akan membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang berperilaku sebagai pengecau. Sebaliknya pada gambar B, karena lingkungannya tidak memberikan penguatan (reinforcement) terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik maka lingkungan tersebut akan membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang pendiam. Sedangkan pada gambar C, peserta didik yang berada pada lingkungan yang mempunyai ketersediaan sumber belajar yang memadai seperti: buku, majalah, komputer dan lain-lain, akan dapat memberikan penguatan dan membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang paham, mengerti, dan terampil dalam memahami dan menggunakan sumber belajar (Lisnawati & Rohita, 2020)

John Broadus Watson lahir pada 9 Januari 1958 di South Carolina USA, dan meninggal di New York pada 25 September 1958 (Andriani, 2015b). Belajar menurut Watson merupakan sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons, namun stimulus dan respons yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur (Irwan & Hasnawi, 2021). Dengan kata lain Watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan, karena hal tersebut tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum, dan karena hal tersebut tidak dapat diamati (Arifin, 2017)

John Boardus Watson pernah melakukan percobaan yang pernah diterapkan pavlov mengenai classical conditioning, yaitu dengan menggunakan seekor tikus dan seseorang anak yang bernama Albert. Dari percobaan tersebut Watson percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian, dan kemarahan (Harahap et al., 2023)

Teori belajar yang dikembangkan Watson adalah Sarbon (stimulus and response bond theory). Teori ini secara umum adalah sama dengan teori Thorndike

yaitu Connectionisme dan teori Pavlov Clasical Conditioning, hal ini dikarenakan yang menjadi landasan dari teori behaviorisme Watson adalah teori Thorndike dan Pavlov. Watson menggunakan teori Clasical Conditioning Pavlov dalam hal interaksi antara stimulus dan respons yang dilengkapi dengan komponen penguatan (reinforcement) dari Thorndike (Rusuli, 2014).

Sarban (stimulus and response bond theory) adalah teori yang memandang bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus (Rusuli, 2014). Menurut Watson manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional seperti takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku tersebut terbentuk oleh adanya hubungan antara stimulus dan respons baru melalui conditioning, sehingga belajar dapat dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi dalam sistem susunan syaraf (Rusuli, 2014).

Dalam teori Sarban guru dituntut untuk dapat merancang atau mengkondisikan lingkungan belajar, baik itu berupa kelas, saraprasarana, maupun kondisi belajar peserta didik, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi respons yang diberikan peserta didik. Dengan demikian maka jika guru menginginkan seorang murid yang aktif, baik, paham dan terampil, maka hal yang perlu dilakukan adalah merancang dan memberikan lingkungan belajar yang baik (Pratama, 2019).

Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson Terhadap Pendidikan Islam, Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam alquran dan hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam ((Masnuah et al., 2022). Dikutip dari M. Sudiyono (2009: 180) bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan secara tidak sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya, berdasarkan norma-norma Islami, agar terbentuk keperibadiannya menjadi kepribadian muslim.

Pendidikan Islam secara umum memiliki tujuan, sebagai berikut: (1) Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam (2) Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai tsaqafah (3) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK) (4) Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai (Munchith, 2009: 35-46). Dalam prosesnya, pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam (Arifin, 2017).

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan atas alquran, hadis, dan norma-norma Islam yang diberikan oleh orang dewasa (guru) kepada anak (peserta didik) agar dapat terbentuknya kepribadian muslim pada diri anak tersebut. Pendidikan Islam pada umumnya diberikan oleh guru dalam bentuk proses belajar mengajar. Belajar pada dasarnya adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif tersebut meliputi persepsi atau pengamatan, tanggapan atau bayangan, asosiasi dan reproduksi, fantasi, memori atau ingatan dan kecerdasan (Dharmawan et al., n.d.).

Belajar dalam perspektif Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka meningkatkan derajat, menambah ilmu pengetahuan, serta menambah keimanan. Hasil dari belajar diharapkan dapat membentuk insan kamil yang beriman, berahlak, dan berilmu yang terwujud dalam bentuk tingkah laku dan aktivitas sehari-hari. Berikut firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Belajar dalam kaitanya dengan teori behaviorisme dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons (Jelita et al., 2023). Stimulus tersebut dapat berupa lingkungan peserta didik dan dapat juga berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) (Prastiyo, 2019). Dalam Islam teori belajar behaviorisme kaitanya dengan unsur lingkungan (lingkungan belajar) bukanlah sesuatu yang baru, hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَافِرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ
تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَافِرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ
تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberikannya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badamu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau mendapat bau yang tidak sedap darinya". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap seseorang. Dalam belajar seorang peserta didik dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian maka lingkungan belajar yang baik akan membentuk perilaku yang baik begitu pun sebaliknya lingkungan belajar yang buruk akan membentuk perilaku yang buruk. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Thaha ayat 132, sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى.

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa"

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mendirikan sholat dan bersabar dalam mengerjakannya. Yang dimaksud dengan bersabar dalam mengerjakannya ialah tidak terburu-buru dalam melaksanakan sholat, dan sholat tersebut dilakukan setiap waktu dan sampai akhir hayat. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang mengutamakan pengkondisian (classical conditioning), pengulangan, dan penguatan, karena perintah mendirikan sholat terus berlaku sepanjang hayat, dilakukan berulang-ulang hingga menjadi sebuah aktifitas kebiasaan dan keharusan. Begitupun dengan belajar, belajar dalam teori ini hendaklah dilakukan secara berulang-ulang agar apa yang disampaikan pendidik dan apa yang diinginkan pendidik dari proses pembelajaran dapat tercapai. Selain itu diperlukan juga pengkondisian terhadap lingkungan belajar, karena lingkungan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (perilaku peserta didik) (Mokoagow, 2022).

Teori belajar behaviorisme dalam relevansinya dengan pendidikan Islam dipandang baik hal ini dikarenakan teori belajar behaviorisme dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan Islam. Menurut teori behaviorisme dalam belajar terdapat stimulus dan respon yang memiliki unsur-unsur, sebagai berikut: (1) Dorongan atau drive (2) Stimulus atau rangsangan (3) Respons (4) Penguatan atau reinforcement atau penguatan dalam teori behaviorisme dapat diaplikasikan dalam proses belajar terhadap anak-anak, akan tetapi apabila reinforcement tersebut tidak diberikan maka kebiasaan yang sudah terbentuk akan musnah (Rufaedah, 2018). Dengan kata lain reinforcement tersebut harus selalu diberikan agar perilaku peserta didik yang sudah terbentuk tidak menghilang.

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson (2008: 64-65) dari Edward L. Thorndike bahwa teori belajar behaviorisme memiliki beberapa hukum diantaranya: law of readiness (hukum kesiapan), law of exercise (hukum latihan), law of effect (hukum efek), dan law of attitude (hukum sikap). Beberapa hukum tersebut memiliki hubungan atau kaitan dengan pendidikan Islam, berikut uraiannya:

Pertama, law of readiness (hukum kesiapan). Belajar dalam hukum ini akan berhasil apabila seorang individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu dalam Islam sebelum memulai suatu pembelajaran dianjurkan untuk mempunyai niat dan berdoa terlebih dahulu, dengan maksud sebagai bentuk kesiapan dari diri peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran (Subroto, 2023).

Kedua, law of exercise (hukum latihan). Belajar dalam hukum latihan dipandang akan berhasil apabila banyak dilakukan latihan-latihan, ulangan, pengulangan dan lain-lain. Dalam Islam hukum latihan ini dipandang baik dan

relevan hal ini dikarenakan Islam sendiri sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus, karena jika suatu pembelajaran atau perbuatan dilakukan secara terus menerus maka secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan dan akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang. Berikut firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra' ayat 41:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

“Dan sesungguhnya dalam Al-Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014: 286).

Ketiga, law of effect (hukum efek). Belajar dalam hukum efek akan dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat apabila seseorang tersebut mengetahui apa yang akan ia dapat setelah belajar, seperti: setelah anak belajar dengan sungguh-sungguh ia akan mendapat nilai sempurna dan jika ia mendapat nilai sempurna ia akan mendapatkan hadiah dari kedua orang tuanya (Muhammad & Musyafaâ, 2022). Dalam hal ini reward atau didalam Islam dikenal dengan istilah tsawab memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya ketika seorang peserta didik belajar dan ia mengetahui akan mendapatkan reward setelah belajar yang ia lakukan, maka hal ini akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh antusias dan sungguh- sungguh. Maka dalam hal ini reward yang diberikan selain bersifat duniawi (tswab ad-dunya) hendaklah juga bersifat ukhrawi (tsawab al-akhirah) yang akan Allah SWT dikemudian hari. Berikut firman Allah dalam Q.S. Al-Imran ayat 148:

فَاتَّاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014: 68).

Keempat, law of attitude (hukum sikap). Belajar dalam hukum sikap dapat terwujud dalam bentuk perilaku setelah dilakukannya proses belajar. Dalam hal ini sikap seseorang dipengaruhi oleh apa yang ia dapat dari suatu proses pembelajaran. Belajar dalam kaitanya dengan pendidikan Islam di pandang sebagai proses pembentukan atau penciptaan insan kamil yang berahlak mulia, bertaqwa dan menyembah tuhan Yang Maha Esa (Pratama, 2019). Ahlak mulia atau yang biasa kita sebut dengan perilaku yang baik ialah merupakan bentukan dari hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan utamanya adalah alquran dan hadis dengan maksud untuk membentuk suatu perilaku, sikap, atau ahlak yang mulia. Berikut firman Allah dalam Q.S Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014: 516).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka penulis dapat menganalisis bahwa relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan Islam ialah sebagai berikut: Pertama, teori belajar behaviorisme merupakan sumbangsih pengetahuan yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran pendidikan Islam.

Kedua, teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang sejalan dan berkaitan dengan ajaran agama Islam (N. Wahyuni & Fitriani, 2022). Hal ini dapat dilihat dari stimulus dan respon yang ada pada teori behaviorisme. Dimana stimulus tersebut dapat digambarkan dalam bentuk lingkungan yang mempengaruhi individu.

Ketiga, adanya pengkondisian (clasical conditoning), pengulangan dan penguatan, dimana hal ini juga sejalan/berkaitan dengan ajaran agama Islam, karena dalam pendidikan Islam prinsip pengulangan dan penguatan ialah prinsip yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Keempat, pada teori behaviorisme yang dikemukakan Edward Lee Thorndike terdapat empat hukum yaitu: (1) Law of radiness (hukum kesiapan) (2) law of exercise (hukum latihan) (3) Law of effect (hukum latihan) (4) Law of attitude (hukum sikap). Menurut analisis penulis terhadap keempat hukum tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keempat hukum tersebut ialah sejalan/berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat dari: (1) Law of radiness (hukum kesiapan) dimana sebelum memulai pembelajaran peserta didik membaca do'a belajar (2) Law of exercise (hukum latihan) yang berupa pemberian latihan-latihan serta pengulangan-pengulangan dalam pembelajaran (3) Law of effect (hukum efek) yang berupa pemberian reward terhadap hasil yang memuaskan yang diperoleh peserta didik. (4) Law of attitude (hukum sikap) yang berupa sikap atau perilaku yang diperoleh dari hasil pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar behaviorisme ini merupakan sebuah aliran teori yang lebih menekankan pada pembentukan tingkah laku berdasarkan stimulus dan respon yang dapat diamati (Rusuli, 2014). Menurut aliran behaviorisme belajar pada hakikatnya ialah

merupakan proses pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak antara stimulus dan respon, sehingga dalam teori ini belajar dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respon sebanyak-banyaknya (Sanjaya, 2021).

Belajar dalam teori behaviorisme merupakan sebuah perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku yang baru sebagai hasil belajar dan bukan sebagai hasil pendewasaan semata. Menurut teori behaviorisme perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada kehidupan seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi atau mengubah kapasitas untuk respons. John B. Watson percaya bahwa semua makhluk hidup menyesuaikan dirinya melalui respon tersebut. Hal ini lah yang menjadi landasan dasar dari adanya teori belajar behaviorisme (ADNYANI et al., 2013).

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan pada aspek pembentukan tingkah laku serta perubahan tingkah laku yang didasarkan pada stimulus dan repons yang diberikan.

PENUTUP

Teori belajar behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Edward Lee Thordike dengan teori connectionismenya menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan (connection) antara stimulus dan respons yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus awal. Sedangkan John Broadus Watson dengan teorinya Sarbon (stimulus and response) bond theory menyatakan bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus. Dengan begitu maka belajar menurut teori behaviorisme hendaklah meliputi stimulus dan respon yang dapat membentuk perilaku seseorang sebagai akibat dari belajar.

Berdasarkan analisis penulis terhadap relevansi teori belajar behaviorisme Edward Lee Thordike dan John Broadus Watson dengan pendidikan Islam, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Teori belajar behaviorisme merupakan sumbangsih pengetahuan yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran pendidikan Islam (2) Teori belajar behaviorisme sejalan dan berkaitan dengan ajaran agama Islam (3) Adanya pengkondisian, penguatan, dan pengulangan yang juga digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam (4) Adanya keempat hukum yang juga digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, seperti: law of readiness (hukum kesiapan) dimana sebelum memulai pembelajaran peserta didik membaca do'a belajar, sebagai bentuk kesiapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022a). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8.
- ADNYANI, M. A. Y. U., DANTES, N. D., & MUDJIJONO, M. M. (2013). Penerapan

- Konseling Behavioral Dengan Teknik Pengondisian Operan Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii B3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1).
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1–20.
- Amsari, D. (2018a). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
- Amsari, D. (2018b). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
- Andriani, F. (2015b). Teori belajar behavioristik dan pandangan islam tentang behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(2), 165–180.
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Azizah, M. N. (2023a). Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan JB Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(2), 341–358.
- Dharmawan, F., Arifin, M., & Farhan, M. (n.d.). Implementasi Model pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK N 1 Sayung Demak. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Fathurrohman, M. (2017). Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran. *Garudhawaca*.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 64–71.
- Harahap, A. P., Azmi, S., Baskoro, D. S., & Munthe, S. Y. (2023). Penerapan Teori Behavoir menurut JB Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 592–600.
- Hermansyah, H. (2020). Analisis teori behavioristik (Edward Thordinke) dan implementasinya dalam pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245.
- Irwanti, H. (n.d.). (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Model Problem-based Learning Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Siak Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Lisnawati, I., & Rohita, R. (2020). Keterampilan Mengajar Pada Guru Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Pada Keterampilan Menjelaskan. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 55–70.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 78–91.
- Masnuah, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam

- dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115-130.
- Mokoagow, F. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Mengenal Malaikat Allah Kelas V Di Sdn 3 Limboto Barat. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3), 537-540.
- Muhammad, N. H., & Musyafaâ, M. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assaâ€™TM adah I Bungah Gresik. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 195-209.
- Mustofa, G. (2022). The Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie:(Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah). *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 49-66.
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 45-54.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nurjan, S. (2016). Psikologi belajar. Wade Group.
- Prastiyo, F. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2. CV Kekata Group.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38-49.
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Rufaedah, E. A. (2018). Teori belajar Behavioristik menurut perspektif Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 13-30.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).
- Sanjaya, P. (2021). Pentingnya Motivasi Intrinsik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 101-110.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020a). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Subroto, D. E. (2023). Bab 2 Pembelajaran, Pengajaran dan Pendidikan. *Psikologi Pembelajaran*, 15.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131-144.
- Syaddad, I. A., & Putri, D. I. I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme (dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tookohnya). *Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Edu Publisher*.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*,

11(2), 60-66.

Yaumi, M. (2017). Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua. Kencana.